



Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Instrumen Penilaian Ranah Afektif di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara, Aceh Utara

Khadijah Razali Abdullah¹, Yusnaini²

¹Madrasah Aliyah Syamsuddhuha, Aceh Utara

²Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Corresponding Author's Email: dijahrazali535@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/pase.v3i1.2478>

Abstract: Affective assessment is a crucial component of Islamic education, as it plays a significant role in shaping students' character and moral values. However, in practice, affective assessment is often overlooked or conducted without a systematic instrument. This study aims to analyze the ability of Islamic Education (PAI) teachers to develop affective assessment instruments at Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara, North Aceh. This research employs a descriptive qualitative approach through a field study. The subjects were PAI teachers teaching in grades X, XI, and XII. Data were collected using observation, in-depth interviews, and document analysis. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation of sources and methods. The findings reveal that while PAI teachers are aware of the importance of affective assessment, they still face challenges in designing valid and structured instruments. Some teachers have begun implementing procedures such as formulating indicators, drafting statements, and developing scoring rubrics, but these efforts are not yet consistent. Affective assessment is still predominantly conducted through informal observation, without supporting documentation that can be accounted for administratively. This study highlights the urgent need to enhance teachers' competence in developing affective assessment instruments. Proper and systematic assessment not only improves evaluation quality but also strengthens the goals of Islamic education in nurturing students with noble character and integrity.

Keywords: *Affective Assessment, Evaluation Instruments, Islamic Education Teachers, Islamic Education*

Copyright Holder: @Khadijah Razali Abdullah, Yusnaini (2024)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Abstrak: Penilaian ranah afektif merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam karena berperan dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyusun instrumen penilaian ranah afektif di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara, Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan. Subjek penelitian adalah guru PAI yang mengajar di kelas X, XI, dan XII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles et al., meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya penilaian afektif, namun masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen yang valid dan terstruktur. Beberapa guru telah mulai menerapkan prosedur penyusunan instrumen, seperti merumuskan indikator, menyusun butir pernyataan, dan mengembangkan rubrik skoring, namun belum dilakukan secara konsisten. Penilaian afektif masih dominan dilakukan secara observasional tanpa dukungan dokumen tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian afektif merupakan kebutuhan mendesak. Penilaian yang dilakukan secara tepat dan sistematis tidak hanya meningkatkan kualitas evaluasi, tetapi juga memperkuat tujuan pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Penilaian afektif, instrumen evaluasi, guru PAI, pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membebaskan manusia dari kejahilan. Dalam sejarah Islam, masa jahiliyah menjadi simbol keterasingan manusia dari nilai-nilai agama dan akhlak. Kehadiran Rasulullah Saw. membawa transformasi besar melalui pendidikan yang berlandaskan wahyu, menjadikan ilmu sebagai cahaya yang membimbing umat menuju kebenaran dan kemuliaan hidup.

Az-Zarnuji dalam [Noer & Sarumpaet \(2017\)](#) menegaskan bahwa kualitas seseorang sangat ditentukan oleh ilmu yang dibarengi dengan pendidikan. Ilmu yang benar akan mengarahkan pemiliknya kepada kebaikan, dan pendidikan menjadi sarana utama untuk menumbuhkan karakter serta akhlak mulia sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis ([Wathoni, 2020](#)).

Rasulullah Saw. mendirikan lembaga pendidikan pertama di rumah sahabat Arqam, yang kemudian menjadi cikal bakal madrasah dalam Islam. Seiring perkembangan zaman, lembaga pendidikan terus bertransformasi, melahirkan generasi berkualitas melalui peningkatan sarana, prasarana, dan terutama kualitas guru sebagai sumber daya utama dalam proses pembelajaran.

Guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penilai dan pembimbing karakter peserta didik. Evaluasi pembelajaran menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, karena berfungsi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik serta menjadi refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Putri & Zakir, 2023).

Evaluasi tidak cukup hanya dilakukan secara umum atau intuitif. Evaluasi harus dilandasi oleh prosedur yang sistematis dan instrumen yang valid (Suryadi, 2020). Dalam praktiknya, masih ditemukan guru yang belum menyusun instrumen penilaian secara tepat, khususnya dalam ranah afektif. Penilaian afektif yang berfokus pada sikap, nilai, dan perilaku peserta didik sering kali diabaikan atau dilakukan tanpa instrumen yang jelas. Bahkan, sebagian guru hanya mengandalkan pengamatan sepiantas tanpa indikator yang terukur, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakadilan dalam penilaian.

Hasil observasi awal di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara menunjukkan bahwa sebagian guru PAI belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menyusun dan mengembangkan instrumen penilaian ranah afektif. Padahal, ranah ini sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya penilaian afektif dalam pendidikan Islam. Misalnya, penelitian oleh Marno & Tausih (2021) menyoroti rendahnya pemahaman guru terhadap indikator afektif yang terukur, sementara studi oleh Pitriyani et al, (2020)

menunjukkan bahwa sebagian besar guru lebih fokus pada penilaian kognitif karena dianggap lebih mudah dan objektif (Hairun, 2020). Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menganalisis kemampuan guru PAI dalam menyusun instrumen penilaian afektif secara sistematis di tingkat Madrasah Aliyah, khususnya dalam konteks lokal seperti Aceh Utara.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap kemampuan guru PAI dalam menyusun instrumen penilaian ranah afektif. Kajian ini penting untuk mendorong peningkatan profesionalisme guru dalam melakukan evaluasi yang komprehensif, mencakup ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif secara seimbang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyusun instrumen penilaian ranah afektif di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara, Aceh Utara. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2017; Moleong, 2019).

Subjek penelitian adalah guru PAI yang mengajar di kelas X, XI, dan XII. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam proses evaluasi pembelajaran, khususnya pada aspek afektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: Pertama, observasi terstruktur; diarahkan pada praktik penilaian sikap peserta didik serta penggunaan instrumen penilaian afektif. Observasi ini menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan indikator penilaian afektif menurut teori evaluasi pendidikan (Sudijono, 2011). Kedua, wawancara mendalam; dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru PAI untuk menggali pemahaman mereka tentang konsep penilaian afektif, pengalaman

Khadijah Razali Abdullah, Yusnaini

Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Instrumen Penilaian Ranah Afektif di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara, Aceh Utara

menyusun instrumen, serta kendala yang dihadapi dalam praktik evaluasi. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan kontekstual (Creswell, 2014). Ketiga, studi dokumentasi; menelaah dokumen-dokumen yang relevan, seperti RPP, format penilaian, dan laporan hasil belajar peserta didik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2004), yang meliputi tiga tahapan utama: 1) Kondensasi data; menyaring dan menyederhanakan data yang diperoleh dari berbagai sumber. 2) Penyajian data; menyusun data dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan interpretasi. 3) Penarikan Kesimpulan; menyimpulkan temuan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data yang telah dianalisis. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Patton, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Madrasah Aliyah Syamsuddhuha

Madrasah Aliyah Syamsuddhuha merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan Yayasan Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, yang berlokasi di Gampong Geulumpang Sulu Barat, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara. Yayasan ini menaungi berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Tinggi Agama Islam, hingga lembaga pendidikan dayah (pesantren).

Madrasah Aliyah Syamsuddhuha memiliki 40 staf pengajar, 7 staf tata usaha dan pustakawan, serta 10 guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Jumlah peserta didik mencapai 479 siswa yang terbagi dalam 19 kelas, terdiri dari 182 siswa kelas X, 145 siswa kelas XI, dan 153 siswa kelas XII. Tahun 2023 menjadi tahun pertama penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah ini, yang membawa perubahan signifikan dalam sistem

penilaian, termasuk penguatan pada ranah afektif melalui penilaian formatif dan sumatif.

Pemahaman Guru terhadap Instrumen Penilaian Ranah Afektif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI memahami pentingnya instrumen penilaian sebagai alat ukur keberhasilan peserta didik. Menurut guru 1, “Sebagai guru, kami dituntut untuk mampu menyusun instrumen yang mencakup ketiga ranah penilaian: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Namun, ranah afektif dinilai lebih kompleks karena menyangkut aspek sikap, emosi, minat, dan nilai diri peserta didik”. (Wawancara G1, 2023)

Guru 1 menyatakan bahwa, “penilaian afektif memerlukan improvisasi dan pengembangan kemampuan guru secara berkelanjutan.” (Wawancara G1, 2023). Guru lainnya menambahkan bahwa, “observasi menjadi teknik utama dalam menilai afektif, karena sikap dan emosi peserta didik dapat diamati melalui perilaku spontan selama proses pembelajaran.” (Wawancara G3, 2023)

Prosedur Penyusunan Instrumen Penilaian Ranah Afektif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penyusunan instrumen penilaian afektif dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis:

1. Penentuan Kompetensi dan Indikator

Guru memulai dengan merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, lalu mengembangkan indikator pembelajaran yang relevan (Wawancara G4, 2023).

2. Penyusunan Butir Pernyataan dan Rubrik Skoring

Dari indikator yang telah dirumuskan, guru menyusun butir pernyataan atau pertanyaan yang sesuai dengan aspek afektif yang ingin diukur, seperti sikap, minat, konsep, dan nilai. Rubrik skoring disusun untuk menentukan skala penilaian yang digunakan (Observasi, 2023).

3. Telaah dan Validasi Instrumen

Guru melakukan telaah terhadap instrumen yang telah disusun,

mencermati kesesuaian antara indikator dan butir pertanyaan, serta memastikan bahasa yang digunakan komunikatif dan tidak membingungkan peserta didik. Proses ini dilakukan melalui diskusi dengan guru lain yang membidangi mata pelajaran serupa untuk menjamin validitas instrumen (Wawancara G5, 2023).

4. Uji Coba Instrumen

Setelah proses telaah, guru melakukan uji coba instrumen untuk mengidentifikasi kendala teknis, kesalahan redaksional, dan efektivitas instrumen dalam mengukur aspek afektif secara autentik (Observasi, 2023).

Aspek yang Dinilai dalam Ranah Afektif

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha, ditemukan bahwa penilaian ranah afektif berdasarkan beberapa indikator utama, antara lain:

1. Kemauan dan kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran.
2. Perhatian dan respons terhadap guru selama pembelajaran.
3. Keinginan untuk bertanya dan berdiskusi.
4. Kemauan untuk menerapkan nilai-nilai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, G1, 2023).

Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan secara administratif, sesuai dengan ketentuan dari Kementerian Pendidikan (Wawancara, G2, 2023).

Pembahasan

Kompleksitas Penilaian Ranah Afektif dalam Praktik Guru PAI

Penilaian ranah afektif merupakan salah satu aspek evaluasi yang paling kompleks dalam pendidikan, karena menyangkut dimensi sikap, nilai, minat, dan emosi peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha menyadari pentingnya penilaian afektif, namun masih menghadapi kesulitan dalam menyusun instrumen yang sistematis dan terukur. Hal ini sejalan dengan

pendapat [Sudijono \(2011\)](#) yang menyatakan bahwa penilaian afektif memerlukan pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual dibandingkan ranah kognitif dan psikomotorik.

Guru cenderung mengandalkan observasi spontan dalam menilai sikap peserta didik, tanpa menggunakan indikator yang terstruktur. Padahal, menurut [Arikunto \(2013\)](#), penilaian yang baik harus didukung oleh instrumen yang memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Ketidakhadiran instrumen yang jelas berpotensi menimbulkan bias dan ketidakadilan dalam penilaian.

Penelitian oleh [Pitriyani et al, \(2020\)](#) juga mengungkap bahwa banyak guru lebih fokus pada penilaian kognitif karena dianggap lebih mudah dan objektif, sementara ranah afektif sering kali diabaikan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya penilaian afektif dan kemampuan teknis guru dalam mengimplementasikannya.

Dengan demikian, kompleksitas penilaian afektif bukan hanya terletak pada objek yang dinilai, tetapi juga pada kesiapan guru dalam memahami dan menguasai teknik evaluasi yang sesuai. Guru perlu didukung dengan pelatihan dan pendampingan agar mampu menyusun instrumen yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan administratif.

Prosedur Penyusunan Instrumen Penilaian Afektif dan Implementasinya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru PAI telah mulai menerapkan prosedur penyusunan instrumen penilaian afektif secara bertahap. Proses ini dimulai dari perumusan indikator berdasarkan kompetensi dasar, penyusunan butir pernyataan, hingga pengembangan rubrik skoring dan sistem penskoran. Langkah ini mencerminkan pemahaman awal terhadap prinsip evaluasi yang dikemukakan oleh [Bloom \(1956\)](#) dan diperbarui oleh [Anderson & Krathwohl \(2001\)](#), yang menempatkan afektif sebagai domain penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Nahadi et al. (2017) menunjukkan bahwa guru telah melakukan proses telaah dan validasi instrumen melalui diskusi sejawat. Proses ini merupakan bentuk kolaborasi profesional yang penting dalam meningkatkan kualitas evaluasi. Menurut teori evaluasi formatif dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022), refleksi dan perbaikan berkelanjutan merupakan bagian integral dari penilaian yang bermakna.

Namun, implementasi prosedur ini belum sepenuhnya konsisten. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan skala penskoran yang tepat, menyusun pertanyaan yang komunikatif, dan melakukan uji coba instrumen secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran sudah tumbuh, keterampilan teknis masih perlu diperkuat melalui pelatihan berbasis praktik.

Penelitian oleh Marno & Tausih (2021) menegaskan bahwa kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian afektif sangat dipengaruhi oleh pengalaman, akses terhadap sumber belajar, dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru harus menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

Relevansi Penilaian Afektif terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Penilaian ranah afektif memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang berakhlak mulia, memiliki integritas spiritual, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fakhurrizi et al. (2023) menekankan bahwa indikator afektif seperti perhatian, kemauan untuk bertanya, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan merupakan cerminan dari keberhasilan pendidikan karakter.

Dalam konteks ini, penilaian afektif bukan hanya alat ukur, tetapi juga sarana pembinaan akhlak. Menurut Zuhairini et al. (2008), pendidikan Islam harus menyentuh seluruh aspek kepribadian manusia, termasuk hati dan perilaku. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa penilaian afektif dilakukan secara autentik dan mendidik.

Penggunaan instrumen tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan secara administratif, ini menjadi langkah penting dalam menjamin keabsahan penilaian. Hal ini juga mendukung prinsip akuntabilitas dalam pendidikan, di mana setiap keputusan guru harus dapat dijelaskan dan dibuktikan secara profesional.

Dengan demikian, penilaian afektif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai Islam yang diinternalisasi dalam proses pembelajaran. Guru perlu memahami bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Implikasi Temuan terhadap Pengembangan Profesional Guru

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha mulai menunjukkan kesadaran dan inisiatif dalam meningkatkan kompetensi evaluatif mereka. Proses penyusunan, telaah, dan uji coba instrumen menjadi bagian dari pengembangan profesional yang berorientasi pada mutu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan [Creswell \(2014\)](#) bahwa penelitian kualitatif dapat mengungkap dinamika praktik pendidikan secara mendalam, dan menjadi dasar bagi intervensi peningkatan kapasitas guru.

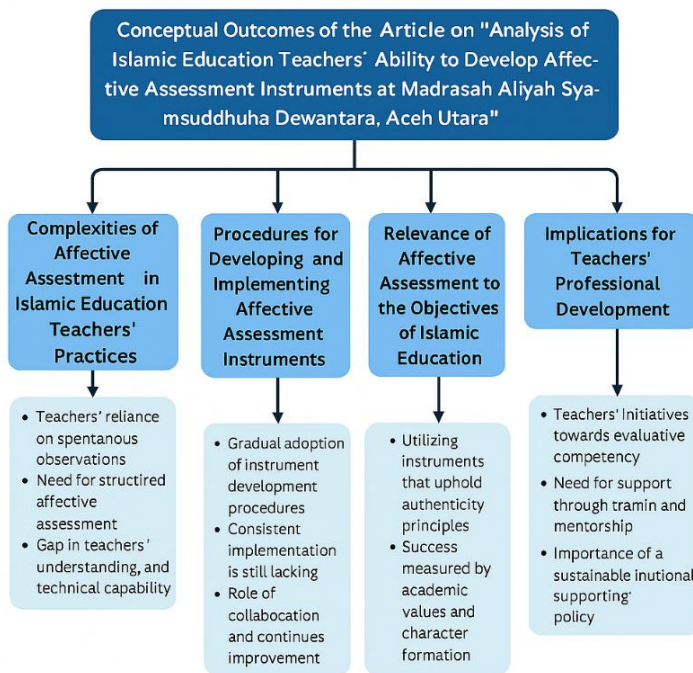
Namun, kesenjangan antara kesadaran dan keterampilan teknis masih menjadi tantangan. Guru membutuhkan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, dan forum diskusi profesional untuk memperkuat kemampuan mereka dalam menyusun dan menggunakan instrumen penilaian afektif secara efektif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru tidak bisa dilakukan secara parsial. Ia harus menjadi bagian dari kebijakan kelembagaan yang berkelanjutan, dengan melibatkan kepala madrasah, yayasan, dan dinas pendidikan. Kolaborasi lintas pihak menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penilaian yang bermutu.

Dengan memperkuat kompetensi guru dalam penilaian afektif, madrasah dapat memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya

menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis terhadap praktik guru PAI dalam menyusun instrumen penilaian ranah afektif, dapat dirumuskan empat temuan konseptual utama yang merepresentasikan kompleksitas, prosedur, relevansi, dan implikasi profesional dari proses penilaian tersebut. Untuk memperjelas keterkaitan antar aspek tersebut, berikut disajikan bagan konseptual yang merangkum inti pembahasan secara visual.



Gambar 1 Bagan Konseptual: Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Instrumen Penilaian Ranah Afektif di MA Syamsuddhuha

Bagan di atas menggambarkan empat pilar utama yang menjadi fokus pembahasan artikel ini. Pilar pertama menyoroti kompleksitas penilaian afektif yang tidak hanya menuntut kepekaan guru terhadap sikap peserta didik, tetapi juga keterampilan teknis dalam menyusun instrumen yang valid. Pilar kedua menjelaskan prosedur penyusunan instrumen yang

ideal, mulai dari perumusan indikator hingga uji coba dan validasi, yang masih belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten oleh guru.

Pilar ketiga menegaskan bahwa penilaian afektif memiliki relevansi mendalam dengan tujuan pendidikan Islam, yakni pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Sementara itu, pilar keempat menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam penilaian afektif harus menjadi bagian dari strategi pengembangan profesional yang berkelanjutan, didukung oleh kebijakan kelembagaan dan kolaborasi antarpendidik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara telah memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya penilaian ranah afektif dalam proses pembelajaran. Mereka memahami bahwa penilaian sikap, nilai, dan emosi peserta didik merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk karakter dan akhlak mulia. Namun, kemampuan teknis guru dalam menyusun instrumen penilaian afektif masih perlu ditingkatkan.

Meskipun beberapa guru telah mulai menerapkan prosedur penyusunan instrumen secara bertahap; seperti merumuskan indikator, menyusun butir pernyataan, dan mengembangkan rubrik skoring, di mana proses ini belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten dan sistematis oleh seluruh guru. Keterbatasan dalam menentukan skala penskoran, melakukan validasi, dan uji coba instrumen menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pelatihan dan pendampingan profesional.

Penilaian afektif yang dilakukan selama ini masih cenderung bersifat observasional dan intuitif, tanpa dukungan instrumen tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan secara administratif. Padahal, sesuai dengan prinsip evaluasi pendidikan, penilaian yang autentik harus didasarkan pada instrumen yang valid dan sesuai dengan standar kurikulum.

Penelitian ini menegaskan bahwa penilaian afektif yang dilakukan secara tepat tidak hanya meningkatkan kualitas evaluasi, tetapi juga

memperkuat tujuan pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang berakhlak, berintegritas, dan mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Handbook I: Cognitive Domain. New York: David McKay Company.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fakhrurrazi, F., Rambe, S., & Sari, M. (2023). Efforts of Islamic Boarding School Teachers in Forming the Independence of Santri in Dayah Darul Huda, Langsa City. *Fenomena*, 22(2), 205-214. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v22i2.153>.
- Hairun, Y. (2020). *Evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran*. Deepublish.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marno, M., & Tausih, T. U. (2021). Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Menggunakan Google Form di Era New Normal. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 103-113. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.12270>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahadi, N., Firman, H., & Khilda, K. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Diri dan Penilaian Teman-Sejawat untuk Menilai Kinerja Siswa SMK pada Praktikum Kimia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia*:

Kajian Hasil Penelitian Pendidikan Kimia, 4(2), 111-118.
<https://core.ac.uk/reader/267822950>.

- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181-208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028).
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pitriyani, A., Devung, S., & Anggal, N. (2020). Implementasi Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Kurikulum 2013. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 56-67. <https://stkpkbi.ac.id/ojs/index.php/jgv/article/view/65>.
- Putri, F., & Zakir, S. (2023). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 172-180. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1783>.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2020). *Evaluasi Pembelajaran Jilid II*. CV. Jejak (Jejak Publisher).
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Hadis Tarbawi: Analisis Komponen-komponen Pendidikan Perspektif Hadis*. Forum Pemuda Aswaja.
- Zuhairini, et al. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.